



SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi, vol. 12, no. 2 (2023): 133-152

Copyright @ SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi

pISSN: 20888236; eISSN: 27220079

DOI: 10.46495/sdjt.v12i2.158

Submitted: 20 February 2023 / Accepted: 17 April 2023

Allah Berperan di Belakang Layar dalam Penderitaan Orang Percaya: *Teodisi* dalam Narasi Keluaran 1-2

Anon Dwi Saputro

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, Yogyakarta

anondwi5@gmail.com

Paulus Kunto Baskoro

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, Yogyakarta

paulusbaskoro1177@gmail.com

Abstract

Suffering is a topic that is often discussed. The suffering that often afflicts humans raises human arguments about the absence of God. They think that if God exists, suffering should not exist. Looking at Exodus 1-2, the narrative does not mention God's name in the suffering the Israelites faced. Through this article, the author will explore how God's role works behind the scenes in people's suffering. The author uses a qualitative method with a narrative interpretation approach to assessing the text. The research question in this study is how is the role of God behind the scenes in the suffering of believers according to theodicy in the narrative of Exodus 1-2? This study aims to find the part of God behind the scenes in the suffering of believers by examining theodicy in the description of Exodus 1-2. This study found that God works behind the scenes for the people through His providence in suffering. Chapter 1 describes God's providence to Israel, and Chapter 2 God's providence to the deliverer. This providence is proof of God's faithfulness to His covenant and shows that His plan must be fulfilled, and nothing can thwart God's plan for His people. It can be concluded that the analysis of the narrative structure of Exodus 1-12 confirms that God works behind the scenes of the people's suffering by organizing the flow of the people's life scenarios in the suffering they face.

Keywords: *God; Exodus 1-2; narrative; Moses*

Abstrak

Penderitaan merupakan topik yang sering diperbincangkan. Penderitaan yang sering mendera manusia memunculkan argumentasi manusia akan ketiadaan Allah. Mereka berpikir bahwa jika Allah ada seharusnya penderitaan itu tidak ada. Mencermati Keluaran 1-2, dalam narasi tersebut tidak memunculkan nama Allah di dalam penderitaan yang dihadapi oleh bangsa Israel. Melalui artikel ini penulis akan menggali bagaimana peran Allah bekerja di balik layar dalam penderitaan umat. Dalam melakukan pengkajian teks tersebut, penulis menggunakan metode kualitatif dengan

pendekatan tafsir narasi. Rumusan masalah (*research question*) dalam penelitian ini ialah bagaimana peran Allah di belakang layar dalam penderitaan orang percaya menurut *teodisi* dalam narasi Keluaran 1-2.? Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk menemukan peran Allah di belakang layar dalam penderitaan orang percaya dengan mengkaji *teodisi* dalam narasi Keluaran 1-2. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa Allah bekerja di balik layar bagi umat melalui pemeliharaan-Nya dalam penderitaan. Pasal 1 menjelaskan pemeliharaan Allah kepada Israel dan pasal 2 pemeliharaan Allah kepada sang pembebas. Pemeliharaan ini menjadi bukti akan kesetiaan Allah kepada perjanjian-Nya dan menunjukkan bahwa rencana-Nya pasti digenapi serta tidak ada yang dapat menggagalkan rencana Allah bagi umat-Nya. Dapat disimpulkan bahwa melalui analisis struktur narasi Keluaran 1-12 menegaskan bahwa Allah bekerja di balik layar penderitaan umat dengan mengatur alur skenario kehidupan umat dalam penderitaan yang dihadapi.

Kata Kunci: Allah; Keluaran 1-2; narasi; Musa

PENDAHULUAN

Penderitaan merupakan bagian integral dengan kehidupan. Seringkali pertanyaan muncul, "Mengapa Tuhan tidak menghilangkan penderitaan jika Dia mahapengasih dan mahakuasa?"¹ Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh G. W. Leibniz (1646-1716) tentang Teodisea, "*Si Deus, unde malum?*" (kalau Allah ada, dari manakah datangnya keburukan).²

Penderitaan sering hanya dimaknai secara sempit sebagai 'hukuman' atas dosa manusia. Hal demikian merupakan pemaknaan yang tidak tepat. Penderitaan tidak hanya bisa dipandang sebagai sekadar 'hukuman' dari Tuhan atas dosa manusia.

Penderitaan menjadi problem, terutama dalam penghayatan iman akan Allah yang Mahabaik. Penderitaan sebagai salah satu sisi kehidupan manusia yang tak terelakkan tetap merupakan suatu misteri, sehingga tidak satu pun ciptaan tahu mengapa Allah mengizinkannya.³ Pertanyaan demikian dilontarkan ketika seseorang sudah rapuh dan tak berdaya mengatasi besarnya gempuran penderitaan.

Tripp berusaha menjembatani konsep di atas bahwa penderitaan bukanlah segalanya atas kehidupan setiap orang. Tetapi penderitaan membawa harapan dan pertolongan yang bersumber dari Allah.⁴ Rantesalu pernah melakukan penelitian terkait penderitaan tetapi dilihat dari sudut

¹ John Piper, *Corona Virus and Christ* (Surabaya: Perkantas, 2020).

² Pius Pandor, *Ex Latina Claritas* (Jakarta: Obor, 2010).

³ Elvin Atmaja Hidayat, "Iman Di Tengah

Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani," *Melintas* 32, no. 3 (2017): 285.

⁴ Paul David Tripp, *Suffering (Penderitaan)* (Surabaya: Perkantas, 2020).

pandang injili. Ia berargumen bahwa penderitaan dan bencana merupakan kehendak dan kedaulatan Allah. Hal serupa seperti yang dikemukakan oleh Weiden yang dikutip oleh Hidayat dalam penelitiannya berjudul “Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani,” ia mengatakan bahwa penderitaan seringkali menimbulkan pertanyaan besar atas konsep Allah yang mahaadil, mahakasih, dan mahakuasa. Pertanyaan muncul bahwa mengapa penderitaan juga terjadi atas seseorang yang tidak pernah berbuat jahat terhadap sesamanya, dan mengapa Allah seolah berdiam diri.⁵ Konsep tersebut sama dengan yang dikemukakan oleh kitab Ayub terkait teologi retribusi. Retribusi menyatakan bahwa “orang benar akan diberkati dan orang yang salah akan dihukum.” Dalam kasus penderitaan Ayub, ketiga sahabatnya (Elifas, Bildad, Zofar) memegang teologi retribusi bahwa sejatinya penderitaan Ayub sebagai akibat dari dosanya. Tetapi pengamatan terhadap kitab Ayub, Ayub merupakan orang saleh dan benar tetapi penderitaan menimpa dia. Dalam kitab Ayub, Allah dihadirkan sebagai Allah yang kreatif dan dinamis yang menentang

gambaran Allah yang diungkapkan oleh pandangan retribusi. Tindakan yang berdasarkan tindakan-tindakan manusia. Diskursus Allah yang kreatif dan dinamis hendak mengungkapkan bahwa Allah bekerja dalam kehidupan manusia yang berdasarkan kehendak Allah.⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa penderitaan integral dengan hukuman dan menunjukkan ketiadaan Allah dalam penderitaan tersebut. Oleh karenanya, melalui penelitian ini penulis akan memberikan pemahaman terkait adanya peran Allah dalam penderitaan dilihat dari analisis struktur narasi Keluaran 1-2.

Kitab Keluaran dimulai dengan perjuangan paradoks antara hidup dan mati. Banyaknya keturunan yang dihasilkan dari janji-janji yang dibuat kepada Abraham (Kej. 13:16; 15:5) kini menjadi dasar orang Mesir untuk memusnahkan bangsa Ibrani. Tetapi, semakin orang Mesir berusaha mengurangi jumlah mereka, semakin banyak orang Ibrani yang bertambah. Firaun akhirnya menetapkan pembunuhan semua bayi laki-laki Ibrani, tetapi putrinya sendiri menumbangkan proses itu dengan menyelamatkan pemimpin masa depan

⁵ Hidayat, “Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani.”

⁶ Firman Panjaitan and Hendro Hariyanto

Siburian, “Allah Yang Kreatif Dan Dinamis Dalam Ayub 42:7-17: Sebuah Perlawanan Terhadap Teologi Retribusi,” *Kurios* 6, no. 2 (2020): 240.

bangsa Ibrani. Kelahiran bangsa Ibrani dimulai dengan kematian. Paradoks-paradoks ini mengalir dari serangkaian sketsa yang menggerakkan pembaca dengan cepat dari penderitaan bangsa Ibrani ke seorang penyelamat yakni Musa. Pasal pertama menceritakan penderitaan umum orang Ibrani dan respons mereka terhadap agresi Mesir. Pasal kedua berfokus pada Musa dan menempatkannya dalam konteks tindakan yang lebih luas.⁷

Penelitian ini mengkaji mengenai tindakan Allah di belakang layar dalam penderitaan bangsa Israel. Sedikit sekali penelitian yang membahas mengenai topik ini. Kebanyakan penelitian hanya meneliti dari sudut Musa sebagai tokoh utama dalam narasi tersebut. Dan sebagian lagi, faktanya lebih banyak menekankan kepada penderitaan bangsa Israel di tanah Mesir.

Ada beberapa penelitian terkait yang pernah membahas mengenai topik ini antara lain: Ngesthi dkk dalam penelitiannya yang berjudul “Kontroversi Bohong dalam Keluaran 1:8-22” menekankan kepada sejarah peristiwa Pua dan Sifra. Penulis

menegaskan bahwa bohong putih atau bohong untuk kebaikan merupakan tindakan yang tidak benar di hadapan Allah dan dilarang oleh Allah.⁸ Penelitian ini lebih berfokus kepada Keluaran 1 terkhusus kepada peristiwa Pua dan Sifra. Penelitian selanjutnya adalah Baden, dalam tulisannya “*From Joseph to Moses: The Narratives of Exodus 1-2*,” mengemukakan bahwa teks Keluaran 1-2 merupakan kompilasi dari tiga narasi tergabung dalam sumber-sumber Pentatuk J, E, dan P. Dia menegaskan bahwa teks Keluaran 1-2 dibagi-bagi secara kritis berdasarkan sumbernya, dan masing-masing narasi dianalisis berdasarkan istilah-istilahnya sendiri.⁹ Hal lain, Ngwa dalam penelitiannya “*The Making of Gershom's Story: A Cameroonian Postwar Hermeneutics Reading of Exodus 2*,” dia meneliti Keluaran 2 tetapi lebih berfokus kepada kisah Gerson. Dalam penelitiannya, ia merekonstruksi kisah Gerson dengan pendekatan Hermeneutika Pasca Perang Kamerun.¹⁰

Berdasarkan pemaparan beberapa penelitian terkait di atas, mereka lebih

⁷ Scott M Langston, *Exodus Through the Centuries* (Oxford: Blackwell Publishing, 2006).

⁸ Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi, Matus I Totok Dwikoryanto, and Fatiaro Zega, “Kontroversi Bohong Dalam Keluaran 1:8-22,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (September 21, 2021): 221–234, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view>

/146.

⁹ Joel S. Baden, “From Joseph to Moses: The Narratives of Exodus 1-2,” *Vetus Testamentum* 62, no. 2 (2012): 133–158.

¹⁰ Kenneth N. Ngwa, “The Making of Gershom's Story: A Cameroonian Postwar Hermeneutics Reading of Exodus 2,” *Journal of Biblical Literature* 134, no. 4 (2015): 855–876.

menekankan peristiwa minor dalam kajian Keluaran 1 dan 2. Oleh karenanya, melalui artikel ini penulis akan membahas analisis struktur narasi Keluaran 1-2 untuk mengkaji peran Allah dibalik layar dalam penderitaan umat.

Rumusan masalah (*research question*) dalam penelitian ini ialah bagaimana peran Allah di belakang layar dalam penderitaan orang percaya menurut teodisi dalam narasi Keluaran 1-2.? Tujuan penelitian ini ialah untuk menemukan makna yang terkandung dalam peran Allah di balik layar dalam penderitaan Israel. Makna tersebut akan menolong dalam menerapkan ajaran teologis yang terkandung dalam narasi Keluaran 1-2.

Argumentasi utama dalam penelitian ini ialah penulis menemukan teologi Keluaran 1-2 bahwa Allah bekerja di belakang layar terhadap umat-Nya. Allah memang tidak secara langsung muncul dalam narasi Keluaran 1-2 tetapi pemeliharaan nyata hadir di tengah-tengah umat-Nya. Allah memakai beberapa instrumen sebagai sarana pemeliharaan-Nya dalam penderitaan.

METODE PENELITIAN

Dalam upaya menemukan teologi yang terkandung dalam Keluaran 1-2, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dalam rumpun Hermeneutik yang berfokus kepada tafsir narasi.¹¹ Penulis juga akan melakukan kajian terhadap analisis struktur kiastik teks Keluaran 1-2. Metode ini berupaya mendekati teks sebagai satu kesatuan dan memahami makna teks tersebut sebagai keseluruhan teks dalam kerangka sastra narasi PL.¹² Hal ini berhubungan dengan menemukan tema yang menyatukan dalam Keluaran 1-2 sehingga menghasilkan sebuah teologi dalam Keluaran 1-2.¹³ Adapun beberapa langkah yang akan ditempuh oleh penulis dalam mengkaji teologi Keluaran 1-2 adalah sebagai berikut: pertama, menjelaskan latar belakang Keluaran 1-2 dan menemukan struktur teks untuk menganalisis teks serta menemukan ide yang terkandung dalam dua pasal tersebut. Kedua, menganalisis teks terkait tindakan Allah di belakang layar. Ketiga, memaparkan teologi Keluaran 1-2 sebagai hasil analisis terhadap teks tersebut sebagai implikasi umat dalam memandang penderitaan yang dialaminya.¹⁴

¹¹ Richard Pratt, *He Gave Us Stories* (Surabaya: Momentum, 2005).

¹² Anon Dwi Saputro, "Analisa Majas Ironi Dalam Narasi Panggilan Yunus 1:1-17 Sebagai

Konstruksi Teologi Yunus 1" 1, no. 2 (2021): 48–64.

¹³ Grant Osborne, *Spiral Hermeneutika* (Surabaya: Momentum, n.d.).

¹⁴ Roy B Zuck, *Hermeneutik Basic Bible*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya untuk menemukan makna Allah bertindak di belakang layar dalam penderitaan narasi keluaran 1-2, maka akan dikaji dengan memperhatikan analisis struktur teks. Struktur teks akan menolong penulis memahami peran Allah dalam peristiwa perbudakan bangsa Israel di Mesir.

Peran Allah di balik layar dalam penderitaan umat akan dilihat dalam narasi keluaran 1-2 dengan memperhatikan struktur naratif teks keluaran 1-2. Pengkajian terhadap teks Keluaran 1-2 akan menimbulkan implikasi praktis yang bisa diterapkan kepada umat.

Dalam kajian narasi ini penulis akan memperhatikan struktur teks narasi Keluaran 1-2 untuk menemukan makna yang terkandung mengenai peran Allah di balik layar terkait penderitaan umat.

Penggenapan Perjanjian Abraham: Perkembangan Anak-Anak Yakub di Mesir (Kel. 1:1-7)

Kitab Keluaran 1:1-2:22 merupakan bagian yang mendeskripsikan mengenai persiapan pembebasan bangsa Israel keluar dari tanah Mesir. Merujuk kepada

teks tersebut, bagian tersebut dibagi ke dalam tiga bagian besar yakni Perkembangan Anak-anak Yakub di Mesir di bawah Firaun (Kel. 1:1-7); Perkembangan Orang Ibrani di Mesir di bawah Firaun (Kel. 1:8-22); dan Pemeliharaan Seorang Pembebas (Kel. 2:1-21). Kata pertama dalam Keluaran adalah (*wē'ēlleh syemot*, "Dan ini [adalah] nama-nama ..."), yang menunjukkan bahwa Keluaran merupakan kelanjutan dari narasi yang telah dimulai oleh kitab Kejadian.¹⁵ Hal ini menjelaskan korelasi antara Keluaran dengan Kejadian terkhusus dalam Perjanjian Allah kepada Abraham bahwa Allah akan menjadikan Abraham menjadi bangsa yang besar.

Keluarannya 1:1-7 merupakan sebuah prolog, tetapi berbeda dengan prolog yang di narasi lainnya. Bagian ini bisa dikategorikan sebagai prolog dan sekaligus epilog. Dikategorikan prolog sebab teks ini menjelaskan suatu periode baru dalam sejarah Israel dari Yusuf kepada raja lain. Tetapi narasi ini juga bisa dikategorikan sebagai epilog sebab menjelaskan kepada pembaca akhir menutup suatu periode.

Interpretation (Malang: Gandum Mas, 2014).

¹⁵ Victor P Hamilton, *Exodus: An Exegetical*

Commentary, vol. 5 (Michigan: Baker Academic, 2011).

Anak-Anak Yakub ke Mesir
(Kel. 1:1-6)

Keluarannya 1:1-7 merupakan latar belakang dari narasi perbudakan bangsa Israel di tanah Mesir. Silsilah yang dijelaskan dalam Keluaran 1 merujuk kepada silsilah keluarga Yakub dalam Kejadian 46:8-27. Penulis menghubungkan Kejadian 46:8-27 dengan Keluaran 1:1-5. Dalam bagian yang terakhir ini ia melakukannya dengan cara mengaitkan Kejadian 46:8-27 dengan Keluaran 1:1-5. Hamilton beragumen bahwa sebenarnya paralel terbaik untuk Keluaran 1:2-4 adalah Kejadian 35:23-26 (yang juga mencakup Yusuf). Namun, Keluaran 1:2-4, mengatur anak-anak ini secara kiasatik menurut asal-usul matriarkal:¹⁶ Ada kesejajaran antara (A) Anak-anak Lea (Ruben, Simeon, Lewi, Yehuda, Isakhar, dan Zebulon) dengan (A') Anak-anak dari hamba perempuan Lea, Zilpa (Gad, Asyer). Di sisi lain ada kesejajaran antara (B) anak kedua Rahel (Benyamin) dengan (B') anak-anak dari hamba perempuan Rahel, Bilha (Dan, Naftali).

Ayat 5 dan Ulangan 10:22 memberitahu kita bahwa Yakub memiliki tujuh puluh keturunan. "Tujuh puluh" adalah angka yang sering muncul dalam Alkitab dan

di tempat lain. Ada tujuh puluh bangsa (Kej 10); tujuh puluh tua-tua Israel (Kel 24:1; Yeh 8:11); tujuh puluh tua-tua lainnya (Bil. 11:16) dsb. Dalam beberapa contoh, angka ini nampaknya merupakan angka yang tepat, dan dalam contoh lain, angka ini melambangkan kelompok besar orang. Ketika keturunan Yakub sudah mulai pindah ke Mesir. Mereka mulai berkembang dan bertambah banyak. Ayat 6 menjelaskan mengenai kematian Yusuf, serta semua saudara-saudaranya dan semua orang yang seangkatan dengan dia. Ayat 6 merupakan pendahuluan untuk memasuki permasalahan dalam narasi ini.

Anak-Anak Yakub Menjadi Bangsa Israel
(Kel. 1:7)

Ayat 1 dimulai dengan *bene Israel* yang menunjukkan kepada anak-anak Yakub, tetapi ayat 7 mengalami fungsi peralihan dari pendahuluan. Nampaknya penulis telah berpindah dari tradisi sebuah keluarga bergerak kepada suatu bangsa. Perpaduan tersebut semakin memperjelas bahwa penulis memahami peristiwa Keluaran sebagai kelanjutan narasi yang dibangun dalam kitab Kejadian. Ayat 7 mengisyaratkan mengenai sifat kesinambungan narasi ini. Hal ini tercermin dengan ayat 7 yang bernuansa janji

¹⁶ Ibid.

berkat yang diberikan kepada Adam dan kepada Abraham. Ayat 7 memiliki berfungsi ganda yakni berfungsi sebagai penggenapan janji patriakhal masa lalu tetapi juga membentuk latar belakang bagi peristiwa-peristiwa yang memulai kitab Keluaran.¹⁷ Kematian Yusuf dalam ayat 6 merupakan rumusan kebangkitan raja baru dalam ayat 8. Hal ini menandai permulaan zaman baru dan mengindikasikan kepada berakhirnya zaman lama.

Jadi ayat 7 menandai periode baru sejarah Israel dalam kerangka kerja yang luas dari satu rencana besar Allah dengan umat-Nya. Seperti yang dijelaskan oleh Pablo R. Andiñach bahwa ayat 6 dan 7 memiliki hubungan yang saling terkait dan nampaknya juga keadaan cukup meresahkan. Israel menjadi suatu bangsa yang berkembang semakin banyak di negeri asing dan telah kehilangan perlindungan dari pemerintah.¹⁸ Tetapi menelisik dari konteks Kejadian 17:6 “*Aku akan membuat engkau beranak cucu sangat banyak; engkau akan Kubuat menjadi bangsa-bangsa, dan dari padamu akan berasal raja-raja*” menegaskan bahwa janji ini diterima sebagai berkat dan menjadi bukti

Allah adalah setia akan firman-Nya. Jadi meski dan situasi meresahkan di bawah raja baru tetapi pemeliharaan Allah beserta mereka melalui perjanjian-Nya.

Perkembangan Orang Israel di Mesir di Bawah Firaun (Kel. 1:8-22)

Bagian kedua dalam struktur Keluaran 1:1-2:22 menjabarkan mengenai perkembangan orang Ibrani di Mesir. Berlatar belakang dari ayat 7, orang Israel beranak cucu dan bertambah banyak. Tetapi sejak Yusuf meninggal, Mesir dipimpin oleh seorang raja baru dan tidak mengenal Yusuf. Jadi pertambahan orang Israel yang cukup signifikan menjadi masalah yang serius bagi dia. Oleh karena, dia membuat beberapa strategi untuk menghentikan perkembangan orang Israel di tanah Mesir.

Strategi Firaun Pertama: Penindasan Orang Ibrani (Kel. 1:8-14)

Keluaran 1:8-12 merupakan strategi pertama yang digunakan untuk menghentikan perkembangan bangsa Israel di Mesir.

¹⁷ Patricia J Berlyn, “The Pharaohs Who Knew Moses,” *Jewish Bible Quarterly* 39, no. 1 (2011): 3–14, <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=rft&AN=ATLA0001818235&site=ehost-live>.

¹⁸ Pablo R Andiñach, “Prologue to Liberation: On Exodus 1:1-7,” *Word & World* 33, no.

2 (2013): 140–146, <https://ezproxy.usj.edu.mo:9443/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=rft&AN=ATLA0001938135&site=ehost-live%0Ahttp://www.luthersem.edu/> (Publisher’s URL:).

Sepeninggal Yusuf, Mesir dipimpin oleh raja baru yang tidak mengenal Yusuf. Tetapi di satu sisi bangsa Israel hari semakin hari mengalami perkembangan dengan cukup signifikan. Hal ini menjadi ancaman bagi raja Mesir yang baru. Ayat 8-9 merupakan alasan yang mendasari strategi penindasan orang Israel mulai dikerahkan. Pergantian rezim di Mesir menjadikan situasi dan kondisi berubah. Dalam hal kekuasaan, Ryken berargumen bahwa politik berkaitan dengan kekuasaan dan kekuasaan berorientasi kepada semuanya yang dikenal.¹⁹ Akan tetapi, dalam konteks ini Firaun yang baru tidak mengenal Yusuf, dan hal itu menyebabkan Firaun tidak merasa berkewajiban terhadap keturunannya. Seiring berjalannya waktu orang Mesir mulai takut kepada orang Israel karena mulai bertambah banyak. Oleh karenanya, mereka ingin menaklukkan Israel.²⁰

Hal demikian menyebabkan muncullah strategi yang digunakan untuk menghambat perkembangan orang Israel yakni dengan cara menindas mereka (Kel. 1:10-11). Strategi yang dilakukan adalah melakukan penindasan terhadap orang Israel (Kel. 1:10-11). Para pengawas rodi

ditempatkan untuk menindas mereka dengan kerja paksa. Mereka harus mendirikan bagi Firaun kota-kota perbekalan, yakni Pitom dan Raamses.

Akan tetapi strategi yang dilontarkan oleh Firaun nampaknya tidak sesuai yang diharapkan. Justru tindakan yang dilakukan berkontradiksi dengan hasilnya yakni Israel semakin bertambah banyak meskipun dalam tekanan. Hamilton menyandingkan peristiwa ini dengan kisah yang terjadi dalam Perjanjian Baru di mana orang-orang percaya, meskipun ditindas dan dianiaya, terus bertambah banyak.²¹ Dan bahkan dalam sepanjang sejarah, hal demikian sangat relevan di mana fenomena tersebut terus terjadi. Penindasan terhadap orang percaya menjadikan mereka semakin bertambah. Meski dibabat mereka akan terus merambat.

Oleh karenanya, ayat 12 dapat menjelaskan bahwa Allah bekerja di balik layar akan penderitaan Israel. Ayat 9 menegaskan mengenai ketakutan bangsa Mesir karena “bangsa Israel itu sangat banyak jumlahnya.” Ayat 10-11 merupakan strategi yang dilakukan untuk menghambat pertumbuhan dari bangsa Israel. Tetapi ayat 12, fakta menunjukkan bangsa Israel makin

¹⁹ Philip Graham Ryken, *Exodus: Saved for God's Glory* (Wheaton: Crossway Books, 2005).

²⁰ Ibid.

²¹ Hamilton, *Exodus: An Exegetical Commentary*, vol. 5, p. .

banyak dan berkembang. Dalam hal ini peran Allah terbukti dalam penindasan Israel. Semakin ditindas, makin bertambah banyak dan berkembang mereka, sehingga orang merasa takut kepada orang Israel itu. Allah tidak dijelaskan secara langsung dalam teks tersebut, tetapi peran dan intervensi Allah hadir dalam penderitaan yang mereka hadapi.²²

Kata "ditakuti" adalah arti dari kata kerja qûš (*qûš*) diikuti oleh ungkapan *mippñê* ("dari muka") dapat diterjemahkan membenci, merasa jijik seperti dalam Bil. 22:3 dan Yes. 7:16.²³ Hal ini dapat diartikan bahwa semakin bertambahnya orang Israel di Mesir menjadikan orang Israel semakin benci dan menimbulkan hasrat yang kuat orang Mesir untuk menindas dan menghambat perkembangannya. Ayat 13-14 menjelaskan efek dari kebenciannya yang semakin meningkat. Orang Mesir memaksa orang Israel bekerja dan memahitkan hidup mereka dengan pekerjaan yang berat, yaitu mengerjakan tanah liat dan batu bata, dan berbagai-bagai pekerjaan di padang, segala pekerjaan yang dengan kejam dipaksakan orang Mesir kepada mereka itu.

Strategi Firaun Kedua: Pembunuhan Bayi Laki-laki Ibrani Melalui Para Bidan (Kel. 1:15-21)

Narasi terus berlanjut dan semakin meningkat dalam peristiwa di Mesir. Oleh karena strategi pertama telah gagal, maka Firaun memunculkan lagi strategi kedua. Firaun memerintahkan dua bidan yakni Sifra dan Pua untuk membunuh bayi laki-laki yang lahir (Kel. 1:15-16). Beberapa literatur mempersoalkan mengenai asal usul dari kedua bidan tersebut. Mereka berargumentasi bahwa kedua bidan ada yang mengatakan berasal dari Mesir dan begitu pula dari Ibrani. Tetapi kecermatan dalam meneliti teks, bahwa jelas Firaun bermaksud untuk membunuh setiap bayi laki-laki Ibrani, maka tidak masuk akal jika Firaun mengharapkan bidan Ibrani untuk membunuh anak-anak mereka sendiri.

Arti dari frasa Ibrani *m'yaldot ha'ivriyot* tidak jelas: frasa ini dapat diterjemahkan sebagai "bidan-bidan Ibrani" (berarti bidan-bidan tersebut adalah orang Ibrani), atau sebagai "bidan-bidan orang Ibrani" (berarti bidan-bidan tersebut dapat berasal dari bangsa mana pun). Namun ada beberapa petunjuk dalam teks (yang harus

²² Berlyn, "The Pharaohs Who Knew Moses."

²³ William L Holladay, *A Concise Hebrew*

and Aramaic Lexicon of the Old Testament (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2000).

diperhatikan) yang dengan jelas menunjukkan bahwa para wanita itu bukan orang Ibrani. Akan tetapi, petunjuk yang paling jelas tidak berakar pada teks, melainkan pada akal sehat. Plager mengungkapkan dalam bukunya bahwa mengingat Firaun berniat untuk membunuh setiap bayi laki-laki Ibrani, maka tidak masuk akal jika ia mengandalkan wanita Ibrani untuk membunuh bayi-bayi mereka.²⁴

Ayat 16 merupakan tugas spesifik yang harus dikerjakan oleh kedua bidan tersebut. "*Apabila kamu menolong perempuan Ibrani pada waktu bersalin, kamu harus memperhatikan waktu anak itu lahir: jika anak laki-laki, kamu harus membunuhnya*" Tetapi rupanya adanya kebingungan di sini, jika mengacu konteks sebelumnya terkait perbudakan kepada orang Israel. Tujuan Firaun ialah melakukan eksploitasi tenaga orang Israel, maka membunuh anak laki-laki merupakan keputusan yang keliru. Tetapi jika tujuannya adalah untuk mengurangi populasi di Mesir seharusnya juga dibunuh adalah anak-anak perempuan sebab perempuan juga penyumbang keturunan. Tetapi menurut penulis, kemungkinan Firaun berusaha untuk menyingkirkan anak laki-laki sehingga pada

akhirnya ia dapat memiliki semua anak perempuan untuk dirinya sendiri dan rakyatnya. Hal ini bertujuan untuk melanggengkan keturunan orang Mesir.

Ayat 17 merupakan respons kedua bidan terhadap perintah yang diberikan oleh Firaun. Mereka takut akan Allah, tidak melakukan apa yang perintah dan membiarkan bayi-bayi tersebut hidup. Peran Allah memang tidak dijelaskan secara langsung dalam strategi kedua tetapi rupanya tindakan Allah nyata melalui respons yang diberikan oleh kedua bidan tersebut. Kedua bidan lebih taat kepada Allah daripada taat kepada Firaun. Secara sederhana dapat dipahami bahwa tidak ada yang dapat menggagalkan rencana Allah atas Israel. Ini merupakan bukti dari pemeliharaan Allah kepada bangsa Israel. Allah tidak dimunculkan secara langsung dalam teks tetapi peran Allah nyata melalui pemeliharaannya yang dideskripsikan dalam peran Sifra dan Pua.

Teks Keluaran 1:15-21 menggunakan struktur *chiasmus* dalam menyampaikan pesannya. (A) Perintah untuk membunuh anak laki-laki (1:15-16) sejajar dengan (A') Perintah untuk membunuh anak laki-laki (1:22). Sedangkan (B) Bidan-bidan takut

²⁴ Dennis Plager, *Exodus: God, Slavery and Freedom* (Washington: Regnery Faith, 2018),

<https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.

akan

Tuhan (1:17) sejajar dengan (B') Bidan-bidan takut akan (1:20-21). (C) Dialog antara Firaun dengan Bidan-bidan menjadi pusat dari struktur kiasistik tersebut.

Dalam struktur kiasistik ini pusat pesannya adalah bagian C yakni dialog antara Firaun dengan bidan-bidan. Firaun memang bidan-bidan dan bertanya: "Mengapa kamu berbuat demikian membiarkan hidup bayi-bayi itu?." Jelas Firaun mengamati rencananya untuk pemusnahan bangsa Israel tidak berhasil dan dia ingin tahu alasannya. Semua alasan dari tindakan bidan-bidan tersebut ialah karena mereka takut akan Allah.

Hasil dari tindakan kedua bidan tersebut ialah Tuhan melindungi bidan-bidan dari pembalasan Firaun, Bidan-bidan diberkati Tuhan, dan beranak-cucu juga. Israel tetap berkembang dan bertambah banyaklah bangsa itu dan sangat berlipat ganda.

Strategi Firaun Ketiga: Pembunuhan Bayi Laki-laki Ibrani Melalui Seluruh Rakyat (Kel. 1:22-2:1)

Strategi kedua nampaknya juga gagal untuk menghambat perkembangan orang Israel yang begitu pesat. Firaun terus

berupaya menggempur keadaan orang Israel untuk menghentikan perkembangan mereka. Oleh karenanya, Firaun kembali memberikan perintah kepada seluruh rakyat, "Lemparkanlah segala anak laki-laki yang lahir bagi orang Ibrani ke dalam sungai Nil, tetapi segala anak perempuan biarkanlah hidup." Tetapi hasilnya ialah Anak putri Firaun sendiri menyelamatkan Musa (2:5-6). Bagian strategi pertama dan kedua, penulis menggunakan struktur kiasme sebagai berikut:

Ayat 22 merupakan satu kesatuan dengan dengan ayat 15-21. Perintahnya ialah sama yakni untuk membunuh anak laki-laki Ibrani. Akan tetapi diberikan kepada subjek yang berbeda. Pertama, peristiwa pembunuhan anak laki-laki ditujukan kepada bidan-bidan sebagai sang eksekutor. Tetapi bagian kedua, subyeknya ialah semua rakyat untuk membuang "segala anak laki-laki yang lahir bagi orang Ibrani" ke dalam sungai Nil.²⁵ Dalam prosesnya, Allah memelihara Israel melalui kelahiran sang pembebas. Oleh karenanya, kelahiran Musa memiliki peran yang sangat penting dalam narasi ini. Dalam sebuah catatan, Josephus mencatat sebuah pesan yang disampaikan oleh seorang ahli kitab suci menubuatkan kepada Firaun bahwa seorang anak Israel akan lahir yang akan

²⁵ Langston, *Exodus Through the Centuries*.

melemahkan Mesir dan memperkuat bangsa Israel.²⁶

Melalui strategi ketiga ini Allah tetap memelihara Israel dari perlawanan yang diberikan Firaun. Allah tidak nampak secara langsung kepada mereka tetapi pemeliharaan dan penyertaan Allah hadir bagi mereka. Allah masih bekerja di balik layar bagi Israel. Pasal 1 menjelaskan bagaimana Firaun berusaha melawan rencana Allah. Tetapi Allah menggagalkan rencana mereka bagi Israel. Perkembangan Israel yang sangat pesat mengakibatkan Firaun menghentikan perkembangan Israel. Bangsa Israel tetap berkembang menambah banyak. Reed berasumsi bahwa pasal 1 ada *foreshadowing* yang memberi pratanda tentang apa yang akan terjadi dalam pasal 7-13.²⁷

Pada akhirnya Allah membangkitkan sang pembebas yang akan membawa mereka keluar dari perbudakan. Musa merupakan bukti otentik akan pemeliharaan Allah. Di saat semua anak laki-laki harus dibuang ke sungai Nil tetapi Musa diambil oleh putri Firaun. Hal ini merupakan bukti bahwa Allah bekerja di belakang layar dalam pasal 1-2 kitab Keluaran.

²⁶ Ibid.

²⁷ Carl Alvin Reed, *Diktat Teologi Pentateukh* (Yogyakarta: STTI Yogyakarta, 2018), 119.

²⁸ Mark Gross, "Significant Anonymity in Exodus 2," *Jewish Bible Quarterly* 38, no. 2 (2010):

Pemeliharaan Allah: Kehadiran Musa (Kel. 2:1-21)

Narator berpindah dalam Keluaran 2 yang berhubungan dengan sang pembebas. Topik mengenai pemeliharaan Allah berlanjut dalam pasal 2. Keluaran 2 merupakan prolog yang memperkenalkan Musa dan menggambarkan awal kehidupannya sebelum ia dipanggil oleh Tuhan untuk membebaskan bangsa Israel dari perbudakan Mesir.²⁸ Dalam pasal 2, Allah tidak ditampilkan secara oleh narator tetapi peran Allah nyata terhadap pemeliharaan sang pembebas. Keluaran 2 mengikuti alur yang telah ditetapkan dalam Keluaran 1. Kisah kelahiran dalam 2:1-10 sepenuhnya berkaitan pada narasi sebelumnya, yaitu 1:15-22. Perintah Firaun untuk membunuh setiap anak laki-laki Israel yang baru lahir menjadi alasan ibu Musa untuk menyembunyikan Musa. Pengakuan putri Firaun ketika menemukan Musa bahwa "ini pasti seorang anak Ibrani" (2:6) juga menunjukkan kepada bahasa pengandaian yang menandakan dari instruksi Firaun.²⁹ Pemeliharaan Allah terhadap Musa dibagi

115,
<http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a9h&AN=50318087&site=ehost-live>.

²⁹ Baden, "From Joseph to Moses: The Narratives of Exodus 1-2," 155.

menjadi dua bagian dalam pasal: pertama, pemeliharaan Allah terhadap kelahirannya (Kel. 2:1-10) dan pemeliharaan Allah kepada dengan melarikan diri ke Midian (Kel. 2:11-21).

Bagian pertama terkait pemeliharaan Allah kepada terkait kelahirannya (Kel. 2:1-10). Hal ini terkait dengan Keluaran 1:22, ketika semua rakyat diperintahkan untuk melemparkan anak laki-laki ke sungai Nil. Musa merupakan salah satu korban dari perintah tersebut. Musa diletakkannya di dalam peti dan ditaruhnya peti itu di tengah-tengah teberau di tepi sungai Nil. Tetapi situasi tersebut, tidak membuat Allah terdiam dan membiarkan rencana-Nya gagal. Ayat 5-6 bukti pemeliharaan terhadap sang pembebas. Musa diambil oleh putri Firaun dan ke istana dan bahkan Musa diangkat menjadi anak putri Firaun.

Bagian kedua, pemeliharaan Musa dengan melarikan diri ke Midian (Kel. 2:11-22). Ayat 11 dibuka dengan pertumbuhan Musa yang makin dewasa. Keluaran 2:11 rupanya berkesinambungan dengan Keluaran 1:11-12. Orang Mesir menindas orang Israel dengan kerja paksa tetapi bangsa ini justru bertambah banyak (Kel. 1:11-12) dan waktu itu, Musa bertumbuh besar (Kel. 2:11). Dapat diasumsikan bahwa Musa tumbuh dewasa

pada generasi yang mengalami penindasan bangsa Mesir.³⁰ Dalam bagian ini Musa mengalami masalah yang cukup berat sebab dia membunuh orang Mesir yang menindas saudara-saudaranya. Oleh karena ketahuan tindakannya tersebut maka ada ikhtiar Firaun untuk membunuh Musa. Tetapi pemeliharaan berpihak kepada Musa dan Musa melarikan diri ke Midian sehingga rencana pembunuhan terhadap Musa batal. Perjalanan narasi Musa di Midian terus berlanjut. Di Midian dia bertemu dengan Yitro dan dia tinggal di rumahnya. Pada akhir narasi di Midian, Musa diberikan Zipora sebagai istrinya. Pemeliharaan Allah terhadap sang pembebas diuraikan secara baik dalam pasal 2. Allah memelihara Musa sebagai pembebas bangsa Israel dari tanah perbudakan. Meski Allah tidak ditampilkan dalam pasal 2 tetapi peran Allah nyata terjadi bagi Musa.

Implikasi Peran Allah di Balik Layar dalam Penderitaan Orang Percaya

Berdasarkan pemaparan di atas terkait analisis struktur logis Keluaran 1-2 dapat diidentifikasi bahwa Allah turut bekerja di balik layar dalam masa kesukaran bangsa Israel di tanah perbudakan. Analisis dalam Keluaran 1 menjelaskan bahwa meskipun

³⁰ Baden, "From Joseph to Moses: The

Narratives of Exodus 1-2."

Firaun berulang kali berupaya untuk menghambat perkembangan bangsa Israel dengan berbagai strategi tetapi hal tersebut tak mampu untuk menggagalkan rencana Allah. Hal ini berkesinambungan dengan perjanjian Abraham bahwa Ia akan membuat keturunan Abraham akan banyak seperti bintang di langit dan banyak seperti pasir di tepi laut.

Berlanjut dalam pasal 2 mendeskripsikan lebih lanjut pemeliharaan dan peran nyata Allah kepada Musa yang akan dipakai Allah untuk membebaskan bangsa Israel dari tanah perbudakan. Pemeliharaan Allah nyata terhadap Musa. Ketika dia dilempar ke sungai Nil tetapi putri Firaun mengambil dia dan diangkat menjadi anak. Begitu pula ketika dia membunuh orang Mesir karena menindas saudara-saudara mereka tetapi dia bisa selamat dari ikhtiar rencana pembunuhan oleh Firaun. Dan di Midian dia bertemu dengan Yitro yang menolong dia dan bahkan pada akhirnya Yitro memberikan Zifora anaknya untuk menjadi istri Musa. Analisis struktur Keluaran 1-2 nampaknya sangat kental dengan pertolongan dan pemeliharaan Allah.

Hal-hal seperti inilah yang membentuk kepemimpinan Musa.³¹ Dia adalah Allah yang transdensi tetapi juga imanen yang senantiasa bersama dengan manusia yang penuh dengan ketidakdayaan. Bahkan menghendaki setiap orang percaya untuk tetap setia mengikuti Allahnya.³²

Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa penulis menjelaskan lebih dalam tentang bagaimana peran Allah yang tidak kelihatan dalam ‘mengatur’ skenario kehidupan bangsa Israel selama berada di awal penjajahan Mesir (Kel. 1-2). Dari berbagai strategi yang diupayakan oleh Firaun untuk menghambat pertumbuhan bangsa Israel: Menindas orang Ibrani (Kel. 1:8-12), Memerintahkan para bidan membunuh semua anak-anak laki-laki Ibrani ketika lahir (Kel. 1:13-21) dan semua rakyat Mesir diperintahkan melemparkan setiap anak-anak laki-laki Ibrani ke dalam sungai Nil (Kel. 1:22) tetapi Allah menata dan mengatur skenario dengan sedemikian rupa sehingga strategi-strategi yang diupayakan oleh Firaun gagal. Semakin ditindas, tetapi Allah membuat bangsa Israel semakin berkembang secara pesat.

³¹ SIA KOK SIN, “Musa Dan Kepemimpinannya Dalam Kitab Keluaran,” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (2020).

³² Paulus Kunto Baskoro and Joseph Christ

Santo, “Kajian Biblika Makna Ibadah Yang Murni Dalam Yakobus 1:26-27 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini,” *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 2 (2021): 93–105.

Adapun ada beberapa implikasi terkait analisis struktur Keluaran 1-2 mengenai Allah bertindak di belakang layar di masa sukar antar lain adalah sebagai berikut:

Pertama, Allah Setia dan Menggenapi Janji-Nya terhadap Penderitaan Orang Percaya. Terkait Keluaran 1, kesetiaan Allah ditampilkan dalam penindasan umat-Nya. Hal ini berhubungan dengan salah satu aspek dalam perjanjian Abraham yakni benih atau keturunan. Dapat dipahami bahwa Allah setia terhadap perjanjian-Nya sehingga Dia tidak meninggalkan umat-Nya dalam penderitaan di Mesir. Meskipun beberapa strategi dipakai Firaun untuk menggagalkan rencana Allah bagi Israel tetapi hasilnya adalah gagal. Meskipun Firaun mempergunakan penderitaan, kesukaran, ancaman dan perbudakan untuk melawan rencana Allah tetapi hal itu tidak bisa terjadi. Secara sederhana dapat diasumsikan bahwa rencana Allah pasti digenapi dan tidak ada seorangpun yang dapat menggagalkan rencana Allah.

Kedua, Allah Memiliki Rencana dalam Penderitaan Orang-orang Percaya. Mungkin muncul dalam benak orang percaya, jika Israel adalah umat kesayangan

dan termasuk dalam rencana tetapi mengapa Allah mengizinkan penindasan dan perbudakan terjadi dalam kehidupan mereka. Hal ini menimbulkan berbagai perspektif, tetapi penulis setuju dengan apa yang disampaikan oleh Carl Reed, beliau menyatakan bahwa rencana Allah bagi umat-Nya kadang kala mengandung penderitaan, kesusahan dengan tanpa penjelasan dan keterangan tetapi pemeliharaan dan pertolongan Tuhan tetapi berjalan di dalam situasi yang sulit itu.³³ Hal ini dapat diamat dalam strategi kedua ketika pembunuhan anak laki-laki oleh Pua dan Sifra. Secara praktis dapat dipahami bahwa semua penderitaan itu adalah rancangan Allah. Sebagai umat tidak perlu banyak mempertanyakan alasan yang melatar belakanginya. Tetapi yang jelas, Allah merancanginya untuk kebaikan.³⁴

Ketiga, Allah Memelihara dalam Penderitaan Orang-orang Percaya. Allah tidak ditulis secara langsung oleh Musa dalam Kitab Keluaran tetapi peran Allah nyata di dalam Keluaran 1-2. Allah senantiasa memelihara umat-Nya dalam penindasan dan perbudakan selama kurang lebih 400 tahun di tanah Mesir. Pasal 2 menjelaskan pula bagaimana pemeliharaan

³³ Reed, *Diktat Teologi Pentateukh*.

³⁴ Sonny Zaluchu, "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia,"

DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani 2, no. 1 (2017): 61.

Allah terbukti nyata terhadap Musa yang akan menjadi pembebas bangsa Israel dari tanah perbudakan di Mesir. Allah bekerja di balik layar di masa sukar. Ketika orang percaya memahami bahwa Allah memelihara dalam penderitaan maka membuat orang percaya semakin mendekatkan diri kepada sang pemilik otoritas tertinggi serta memiliki kesetiaan kepada-Nya.³⁵ Secara praktis dapat dimengerti bahwa jika Allah mengizinkan suatu penderitaan terjadi maka keyakinannya ialah bahwa Allah dapat memberikan pertolongan dan pemeliharaan.³⁶

Penulis menyadari bahwa penulis masih banyak keterbatasan dan kelemahan dalam mengkaji Keluaran 1-2 maka perlu peneliti lain yang bisa untuk mengembangkan penelitian ini. Oleh karena itu, penulis memberikan rekomendasi lanjutan terkait analisis sastra Keluaran 1-2 dengan menekankan kepada analisis historis dan mengaitkan kepada problem kontemporer. Serta menjadi orang percaya tetap kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa yang sukar.³⁷

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa adanya sinergi antara strategi yang diberikan Firaun untuk menghambat perkembangan Israel dengan peran Allah. Meskipun Allah tidak secara langsung terlihat dalam narasi Keluaran 1-2 tetapi peran Allah nyata melalui pemeliharaan umat-Nya dalam penderitaan dan penindasan yang dialami. Secara sederhana penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Allah bekerja di balik layar di dalam keadaan sukar melalui pemeliharaan dan pertolongan-Nya yang nyata kepada umat-Nya. Dengan demikian perlu dipahami pula bahwa rencana Allah pasti tergenapi dan tidak ada seorang pun yang dapat menggagalkan rencana Allah bagi umat-Nya. Berdasarkan analisis struktur narasi Keluaran 1-2 menjelaskan bahwa Allah berperan di belakang layar dalam penderitaan umat untuk mengatur alur skenario bangsa Israel dengan sedemikian rapi dan hebat.

³⁵ Marsi Bombongan Rantesalu, "Penderitaan Dari Sudut Pandang Teologi Injili," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 126–135.

³⁶ Jonidius Illu, "PENDERITAAN DALAM PERSPEKTIF ALKITAB Dr. Jonidius Illu 1, Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Jakarta," *Luxnos* 5, no. 2

(2019): 24–28.

³⁷ Paulus Kunto Baskoro Stefanus Agus Budi Yanto, "Kajian Teologis Konsep Hidup Tekun Menurut Surat Yakobus 1:2-8 Dan Aplikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya Pada Masa Kini," *RITORNERA: Jurnal Teologi Pantekosta Indonesia* 1 No 2 (2021): 37–60.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiñach, Pablo R. "Prologue to Liberation: On Exodus 1:1-7." *Word & World* 33, no. 2 (2013): 140–146.
<https://ezproxy.usj.edu.mo:9443/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=rfh&AN=ATLA0001938135&site=eds-live%0Ahttp://www.luthersem.edu/>
 (Publisher's URL:).
- Baden, Joel S. "From Joseph to Moses: The Narratives of Exodus 1-2." *Vetus Testamentum* 62, no. 2 (2012): 133–158.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Joseph Christ Santo. "Kajian Biblika Makna Ibadah Yang Murni Dalam Yakobus 1:26-27 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini." *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 2 (2021): 93–105.
- Berlyn, Patricia J. "The Pharaohs Who Knew Moses." *Jewish Bible Quarterly* 39, no. 1 (2011): 3–14.
<http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=rfh&AN=ATLA0001818235&site=ehost-live>.
- Gross, Mark. "Significant Anonymity in Exodus 2." *Jewish Bible Quarterly* 38, no. 2 (2010): 115.
<http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a9h&AN=50318087&site=ehost-live>.
- Hamilton, Victor P. *Exodus: An Exegetical Commentary*. Vol. 5. Michigan: Baker Academic, 2011.
- Hidayat, Elvin Atmaja. "Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani." *Melintas* 32, no. 3 (2017): 285.
- Holladay, William L. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Leiden: Koninklijke Brill NV, 2000.
- Illu, Jonidius. "PENDERITAAN DALAM PERSFEKTIF ALKITAB Dr. Jonidius Illu 1, Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Jakarta." *Luxnos* 5, no. 2 (2019): 24–28.
- Langston, Scott M. *Exodus Through the Centuries*. Oxford: Blackwell Publishing, 2006.
- Ngesthi, Yonathan Salmon Efrayim, Matus I Totok Dwikoryanto, and Fatiaro Zega. "Kontroversi Bohong Dalam Keluaran 1:8-22." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (September 21, 2021): 221–234.
<https://ejournal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/146>.
- Ngwa, Kenneth N. "The Making of Gershom's Story: A Cameroonian Postwar Hermeneutics Reading of Exodus 2." *Journal of Biblical Literature* 134, no. 4 (2015): 855–876.
- Osborne, Grant. *Spiral Hermeneutika*. Surabaya: Momentum, n.d.
- Pandor, Pius. *Ex Latina Claritas*. Jakarta: Obor, 2010.
- Panjaitan, Firman, and Hendro Hariyanto Siburian. "Allah Yang Kreatif Dan Dinamis Dalam Ayub 42:7-17: Sebuah Perlawanan Terhadap Teologi Retribusi." *Kurios* 6, no. 2 (2020): 240.
- Piper, John. *Corona Virus and Christ*. Surabaya: Perkantas, 2020.
- Plager, Dennis. *Exodus: God, Slavery and Freedom*. Washington: Regnery Faith, 2018.
<https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.
- Pratt, Richard. *He Gave Us Stories*.

Surabaya: Momentum, 2005.

Rantesalu, Marsi Bombongan. "Penderitaan Dari Sudut Pandang Teologi Injili." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 126–135.

Reed, Carl Alvin. *Diktat Teologi Pentateukh*. Yogyakarta: STII Yogyakarta, 2018.

Ryken, Philip Graham. *Exodus: Saved for God's Glory*. Wheaton: Crossway Books, 2005.

Saputro, Anon Dwi. "Analisa Majas Ironi Dalam Narasi Panggilan Yunus 1:1-17 Sebagai Konstruksi Teologi Yunus 1" 1, no. 2 (2021): 48–64.

SIN, SIA KOK. "Musa Dan Kepemimpinannya Dalam Kitab Keluaran." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (2020).

Stefanus Agus Budi Yanto, Paulus Kunto Baskoro. "Kajian Teologis Konsep Hidup Tekun Menurut Surat Yakobus 1:2-8 Dan Aplikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya Pada Masa Kini." *RITORNERA; Jurnal Teologi Pantekosta Indonesia* 1 No 2 (2021): 37–60.

Tripp, Paul David. *Suffering (Penderitaan)*. Surabaya: Perkantas, 2020.

Zaluchu, Sonny. "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 61.

Zuck, Roy B. *Hermeneutik Basic Bible Interpretation*. Malang: Gandum Mas, 2014.

